

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu karunia yang membanggakan bagi bangsa Indonesia adalah keragaman budaya yang tersebar dalam beribu-ribu pulau di Indonesia. Keragaman ini berupa keragaman suku bangsa, keragaman bahasa, keragaman adat istiadat, yang satu sama lainnya sangat berbeda, tetapi berada dalam satu negara yaitu Indonesia.¹ Satu sisi sebagai karunia yang patut kita syukuri, namun di sisi lain keberagaman tersebut bisa menjadi api pemantik munculnya konflik, untuk itu wacana akan pentingnya pendidikan multikultural menjadi hal yang penting untuk membekali setiap warga Indonesia agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Menurut Irjus Indrawan, multikulturalisme berarti pandangan yang mengkonsepkan terhadap keanekaragaman kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya di dalam realitas masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, adat-kebiasaan, dan filosofi politik yang dianut dalam konteks tertentu.² Pengertian ini

¹ Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, (Padang: UNP Padang, 2014), hal. 1.

² Irjus Indrawan, dkk, *Filsafat Pendidikan Multikultural*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hal. 46.

dimaksudkan agar terbangun budaya masyarakat (*social wisdom*) yang mampu menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai-nilai multikultural seperti menerima perbedaan, saling memahami, toleransi dan kebersamaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam agama Islam sendiri menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarana-warni dan berbeda-beda. Keberagaman adalah hukum alam semesta atau *sunnatullah*. Dengan kata lain, keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hijarat: 13).³

Dari ayat di atas, menggambarkan bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dan *sunnatulloh* yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Merespon keberagaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi-tasamuh yang artinya sikap

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 515.

memberikan, lapang dada, murah hati, dan suka berdamai. Ajaran agama Islam sesungguhnya mengandung unsur inklusif bahkan Islam melarang pemaksaan dalam beragama. Oleh karena itu, penting kiranya dikemukakan sebuah kesadaran dalam melihat dan memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dalam manusiawi dalam kehidupan melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang relevan untuk konteks Indonesia. Dari gagasan Pendidikan multikultural maka akan melahirkan kesetaraan, toleransi, saling menghormati, menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga keberagaman tidak berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, pemicu konflik, namun melahirkan rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁴

Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia Bineka Tunggal Ika yang memiliki pengertian, Indonesia merupakan satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan keyakinan agama, yang berbeda-beda tetapi dalam memiliki satu Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan satu slogan yang sarat akan nilai yaitu "Bhineka Tunggal Ika".

Kata Bhinneka Tunggal Ika dapat pula dimaknai bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang

⁴ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), hal. 1.

memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia.⁵ Hal senada juga diuraikan oleh Muh. Amin yang menyatakan bahwa:

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

Mengingat pentingnya pendidikan multikultural dalam negara yang penuh dengan keanekaragaman suku, budaya, agama dan lain sebagainya, dalam menyikapi hal tersebut pemerintah sangat mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa ini dengan tidak hanya sebatas omong kosong

⁵ Modul Belajar Mandiri, Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), hal. 122-123.

⁶ Muh. Amin, "*Pendidikan Multikultural*". Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Vol. 09 No. 1, Tahun 2018, hal 24-25

belaka tetapi dibuktikan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural dalam Bab III pasal 4, ayat 1 yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁷ Undang-Undang tersebut menguatkan bahwa pendidikan inklusif-multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses pendidikan Indonesia.

Pendidikan multikultural walaupun merupakan wacana baru dalam konteks pendidikan Indonesia, namun pelaksanaannya telah lama ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dalam merebut kemerdekaan, gotong royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam). Paradigma pendidikan multikultural yang menjunjung kesamaan dan kesetaraan dalam kehidupan merupakan salah satu upaya dalam menjembatani dan meminimalisir berbagai ketegangan maupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang berbeda.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*), merupakan suatu gerakan yang bisa dilaksanakan dengan beragam cara dan beragam tempat. Pendidikan multikultural tidak mesti diselenggarakan hanya di institusi formal dengan waktu dan nama kajian khusus, akan tetapi juga bisa dilaksanakan di

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 12

institusi non formal seperti halnya pesantren dengan cara dan model yang sudah disesuaikan dengan kemungkinan yang dimiliki oleh institusi tersebut.

Dalam perkembangannya muncul stigma bahwa pesantren adalah *the breeding ground*, tempat perkecambahan radikalisme dan bahkan menjadi sarang pembiakan teroris, utamanya pasca terjadinya beberapa kali pengeboman di Indonesia. Melihat fenomena radikalisme yang terjadi selama ini, Islam sering dihubungkan dengan pesantren. Semakin menguatkan stigma ketika pelaku pengeboman di beberapa wilayah di Indonesia seperti bom Bali yang dalam pengakuannya merupakan alumni atau jebolan dari pesantren. Namun demikian, tidaklah bijak jika kemudian mengklaim bahwa jebolan pesantren terindikasi sebagai teroris.⁸

Dalam lingkungan pondok pesantren juga tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar masyarakat dalam pondok pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah pondok pesantren terjadi konflik yang besar. Meskipun memiliki keaneragaman budaya etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda dari para santri-santrinya lantas tidak menjadikan pesantren sebagai tempat yang anti akan multikulturalisme.

Pesantren dan multikultural, keduanya merupakan dua aspek yang memiliki relasi sangat erat. Peran pesantren sebagai sarana edukasi dan sosialisasi, memiliki arti tersendiri bagi para santrinya sebagai tempat untuk

⁸ Siti Mahmudah Noorhayati, *Pendidikan Multikultural di Pesantren, (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia)*, MADANIA Vol. 21, No. 1, Juni 2017, hal. 68.

mencari ilmu dan pengalaman sekaligus tempat untuk mencari teman dan berinteraksi sosial. Pada saat belajar dan berinteraksi sosial inilah, para santri akan berhadapan dengan sejumlah teman yang memiliki karakter, adat kebiasaan yang berbeda dan beragam. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen.

Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen merupakan pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan dan pengembangan keilmuan agama di kalangan santri, akan tetapi juga respon terhadap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat seperti nirmultikulturalisme yaitu munculnya gejala-gejala destruktif di masyarakat yang dipicu dan bersumber dari adanya keragaman dan perbedaan budaya. Dari hasil observasi peneliti di lapangan melihat bahwa dari keragaman santri dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen tersebut, selama ini tidak pernah muncul perilaku ataupun sikap-sikap yang menjurus rasis, diskriminatif maupun anarkis. Meskipun secara suku, ras maupun budaya mereka berbeda-beda.⁹ Dari hasil wawancara penulis dengan K. Hakim Musyafa Syatibi mengatakan bahwa:

Dalam sebuah pesantren, kita pasti akan menemukan beberapa asrama yang dihuni oleh para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga kadang terjadi gesekan antar santri dengan santri lainnya. Dari pandangan sekilas, kelihatannya biasa-biasa saja tapi bisa jadi terdapat banyak masalah-masalah internal di antara santri satu dengan santri lainnya yang tidak kita ketahui sehingga bisa saja masalah-masalah tersebut muncul karna perbedaan kultur di antara mereka. Disinilah dibutuhkan pendidikan multikultural untuk

⁹ Observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen, pada tanggal 14 Desember 2021.

ditanamkan sejak dini dalam diri santri agar mereka mampu menghargai setiap perbedaan yang ada di antara mereka.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat fakta di lapangan, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwasanya konsep pendidikan multikultural yang diajarkan di lingkungan Pondok Buntet Pesantren, kepada para santrinya maupun warga masyarakat telah sesuai dan berjalan dengan baik serta telah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Alasan penulis mengambil tempat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen adalah pondok ini mempunyai prinsip “berdiri untuk semua golongan dan tidak membeda-bedakan”.¹¹ Prinsip ini mengandung maksud yaitu tidak membeda-bedakan latar belakang santri yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen tersebut. Hal seperti ini bisa memungkinkan ada nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok tersebut. Pernyataan tersebut bisa dikaitkan dengan fakta yang ada, yang mana dari pondok pesantren tersebut tentunya mempunyai santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Jika latar

¹⁰ Wawancara dengan K. Hakim Musyaffa, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen, pada tanggal 14 Desember 2021.

¹¹ Wawancara dengan K. Hakim Musyaffa, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Bumirejo Kebumen, pada tanggal 14 Desember 2021.

belakang tersebut tidak dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural, tentunya pasti akan terjadi konflik di dalamnya. Adapun santri-santrinya yang berasal dari luar kabupaten seperti Cilacap, Wonosobo, dan juga luar Jawa yaitu Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang memiliki santri dengan keragaman suku, budaya, dan latar belakang berbeda-beda namun selama ini tidak pernah muncul perilaku ataupun sikap-sikap yang menjurus rasis, diskriminatif maupun anarkis menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang *“Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen”*

B. Pembatasan Masalah

Setelah melalui penjelasan yang terdapat di latar belakang, maka penulis akan membatasi permasalahan-permasalahan yang akan di teliti dengan maksud untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan juga untuk memfokuskan permasalahan yang akan di teliti bisa tercapai. Melihat hal tersebut, penulis membatasi mengenai Penerapan Pendidikan Multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen. Selanjutnya penulis lebih memfokuskan pada pesantren putra karena kemudahan akses peneliti untuk dapat mengobservasi, mewawancarai dan melakukan pengamatan.

C. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai multikultural apa saja yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul yang telah di sepakati, agar memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu adanya penegasan-penegasan istilah agar memperoleh makna yang jelas. Berikut ini beberapa istilah yang perlu dijabarkan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.¹² Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹³ Dengan demikian secara sederhana penerapan

¹² Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 1506.

¹³ <https://www.kumpulanpengertian.com/2020/09/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

dapat diartikan pelaksanaan atau implementasi. Dalam penelitian ini penerapan yang dimaksud adalah implementasi atau pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen.

2. Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹⁴ Menurut Mulyana dalam Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁵ Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).¹⁶

Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang penting dan menjadi cita-cita bersama yang diterapkan di pondok pesantren.

¹⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

¹⁵ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 2.

¹⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Op. Cit*, hal. 14.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan secara bahasa, berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹⁷ Adapun secara istilah, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.¹⁸

Selanjutnya adalah kata multikultural. Kata multikultural berasal dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum, kata ‘multi’ berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata ‘kultural’ berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda.¹⁹ Jadi yang dimaksud pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen.

4. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen

Pondok Pesantren (PP) Al-Hidayah Wonoyoso, Kebumen terletak di Jl. HM. Sarbini No.125 Kebumen, berdiri pada tahun 1970M, didirikan

¹⁷ Saefudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, As Sibyan, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1, Januari-Juni 2019. e-ISSN: 2599-2732, hal. 39.

¹⁸ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

¹⁹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 21.

oleh KH. Muhammad Syatibi (Alm.). Pon.Pes Al-Hidayah sekarang diasuh oleh K. Hakim Musyafa dan masih eksis meneruskan perjuangan Muassis dalam mendidik santri agar menjadi manusia yang cakap dalam berakhlak, membekali para santri dalam aqidah Ahlussunah waljama'ah serta hubbul wathon minnal iman sebagai bekal di masyarakat.²⁰

E. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan-rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen.
2. Menganalisis implementasi pendidikan multikultural yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas dan memperkaya khazanah kajian pemikiran pendidikan nasional dalam konteks pendidikan Islam.
 - b. Mengembangkan rumusan kajian pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.
 - c. Terumuskannya nilai-nilai multikultural sebagai pedoman pengelolaan pesantren yang memiliki santri dan masyarakatnya yang majemuk.

²⁰ <https://santrimenulis3417787.wordpress.com/2019/07/02/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi bahan referensi pengetahuan dan dasar tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren.

b. Bagi Pemerintah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi Refrensi bagi pemerintah, peneliti dan akademisi dalam pengembangan penelitian dan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren.

c. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pengasuh pondok pesantren sebagai informasi dan masukan agar bisa menerapak nilai-nilai multikultural dengan maksimal.

d. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bahwa keragaman dan perbedaan budaya menjadi *sunnatullah* dimana harus disikapi dengan baik melalui sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar sesama santri agar sikap-sikap yang menjurus rasis, diskriminatif maupun anarkis dapat dihindari

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi dan sebagai referensi penegetahuan untuk penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.